

Akhlahk dan Etika Pergaulan dalam Surat Al-Hujurat

Fatku rohman¹ Hafizul Husni²

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Annur Lempuing Oki¹, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah
Yayasan Pendidikan Islam (STIT-YPI) Lahat²
rohmanfatku79@gmail.com¹, hafizulhusni@stitypilahat.ac.id²

Abstract

Morals and social ethics are two things that are interrelated in social life. Both must be applied properly and correctly so that conflicts in social life can be avoided. The Qur'an and hadith are guidelines for Muslim communities to live a better life. However, the Qur'an and hadith not only regulate the relationship between Muslims and each other, but also between Muslims and non-Muslims. This research is focused on discussing the morals and ethics of relationships in the view of Islam, especially in the Qur'an Surah Al-Hujurat. This research adopts a qualitative method. The data collection technique is a literature study technique. In the data analysis technique, researchers used data analysis techniques according to Miles and Huberman's theory, which includes: (i) Data reduction; (ii) Data presentation; and (iii) Conclusion. In the results and discussion, it can be concluded that the verses in Surah Al-Hujurat (9-13) clearly contain commands regarding morals and social ethics such as, (i) upholding peace; (ii) maintaining peace; (iii) prohibition of denouncing, demeaning and speaking harshly; (iv) prohibition of slander and spreading ugliness; (v) always cooperate and respect each other towards non-Muslim brothers.

Keywords: *Morals, Social Ethics, Al-Hujurat.*

Abstrak

Akhlahk dan etika pergaulan adalah dua hal yang saling berkaitan dalam kehidupan bermasyarakat. Keduanya harus diaplikasikan dengan baik dan benar agar konflik ditengah kehidupan bermasyarakat dapat dihindari. Al-qur'an dan hadits adalah pedoman bagi masyarakat muslim untuk berkehidupan yang lebih baik. Kendati demikian, dalam Al-Qur'an dan hadits tidak hanya mengatur tentang hubungan masyarakat muslim dengan sesama nya, namun juga muslim dengan non-muslim. Penelitian ini difokuskan untuk membahas tentang akhlahk dan etika pergaulan dalam pandangan Islam terutama pada Al-Qur'an surat Al-Hujurat. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah dengan teknik studi kepustakaan. Pada teknik penganalisisan data, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut teori Miles dan Huberman, yang meliputi metode dengan: (i) Reduksi data; (ii) Penyajian data; dan (iii) Kesimpulan. Dalam hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pada ayat-ayat dalam surat Al-Hujurat (9 – 13) secara jelas terdapat perintah mengenai akhlahk dan etika pergaulan seperti, (i) menegakkan perdamaian; (ii) menjaga perdamaian; (iii) larangan mencela, merendahkan serta berkata kasar; (iv) larangan terhadap fitnah dan penyebaran keburukan; (v) senantiasa bekerjasama dan saling menghormati terhadap saudara non-muslim.

Kata kunci: Akhlahk, Etika Pergaulan, Al-Hujurat.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman membawa manusia menjadi lebih leluasa dalam mengekspresikan diri. Bentuk dari ekspresi diri menjadi karakteristik tersendiri yang dimiliki oleh setiap manusia modern ini. Karakter manusia timbul sebagai bentuk dari suatu kebiasaan tanpa pertimbangan pikiran sebelumnya. Dengan kata lain karakter merupakan cerminan jiwa yang melekat pada diri seseorang. Karakteristik tidak berbeda halnya dengan akhlak. Jika masyarakat umum mengenal akhlak sebagai karakter, maka umat muslim menyebut karakter tersebut dengan akhlak. Al-Ghazali (2005) menegaskan pokok dari akhlak ada empat, yakni *hikmah, sajaah, iffah* dan *adil*. *Hikmah* adalah keadaan jiwa seseorang yang dapat membedakan benar atau salahnya suatu perbuatan. *Sajaah* adalah kekuatan akal dan emosi yang dimiliki oleh seseorang mengenai amarah, *ghadab*. *Iffah* adalah kemampuan akal dan syariat seseorang mengenai ambisi, hasrat atau syahwat. *Adil* adalah kematangan jiwa seseorang untuk membatasi gerak antara emosi dan syahwat agar sejalan dengan nilai-nilai hikmah. Sedangkan menurut Saebani (2010) menjelaskan secara rinci mengenai substansial dari akhlak seperti, *Pertama*, akhlak adalah perilaku yang telah tertanam dalam diri seseorang sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka. *Kedua*, tindakan akhlak dilakukan dengan mudah dan tanpa ragu, bukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila. *Ketiga*, akhlak adalah tindakan yang berasal dari kehendak internal individu yang melakukannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, akhlak adalah tindakan yang dilakukan secara sukarela, berdasarkan pilihan dan keputusan individu. *Kelima*, Akhlak yang baik adalah yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, tanpa motivasi lain seperti mencari pujian atau keuntungan lainnya. Adapun pendapat lainnya menyebutkan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian (Ritonga, 2013). Selain itu, Habibah (2015) juga menyebutkan bahwa akhlak adalah bentuk dari perilaku yang terlihat dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Akhlak juga merupakan sikap batin dan pikiran yang berkaitan berbagai aspek seperti pola perilaku kepada Allah, manusia dan alam. Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan di mana tindakan-tindakan terjadi secara spontan dari naluri bukan rekayasa, tanpa proses pikir yang mendalam, pertimbangan, atau penelitian yang matang.

Dalam Islam akhlak terbagi menjadi dua, yakni akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*mazmumah*). Akhlak terpuji (*mahmudah*) yakni akhlak terpuji adalah perilaku yang sesuai dengan ajaran dan ketentuan syariat Islam. Dalam konteks Islam, akhlak juga bisa dijelaskan sebagai konsep yang meliputi hubungan vertikal antara manusia dengan Sang Pencipta dan hubungan horizontal antara individu dengan individu lainnya. Akhlak dalam Islam mengatur empat dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya (Masy'ari, 1993). Berbeda dengan akhlak terpuji (*mahmudah*), akhlak tercela (*mazmumah*) adalah akhlak yang menyalahi tuntunan dan tuntutan syari'at Islam. Akhlak mazmumah dapat berupa berbuat khianat, berdusta, melanggar janji, dan sebagainya (Nurhayati, 2014). Islam telah mengatur tata nilai moral individu maupun masyarakat. Dalam masyarakat terdapat keragaman dalam hal golongan, suku, ras, dan agama. Ketegangan hubungan seringkali memicu konflik yang berpotensi memecah belah individu maupun kelompok. (Pranoto & Fahrudin, 2016). Sehingga, dalam hal ini, akhlak terpuji (*mahmudah*) sangat penting untuk di biasakan dalam kehidupan sehari-hari. Habibah (2015) menguraikan sifat-sifat yang sebaiknya diterapkan sebagai bagian dari akhlak yang terpuji dalam Islam. *Pertama*, memiliki keberanian dalam melakukan kebaikan. *Kedua*, berbicara dengan jujur dan menciptakan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. *Ketiga*, bersikap adil dalam menjatuhkan hukum tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau hubungan kekerabatan. *Keempat*, bijaksana dalam mengambil keputusan. *Kelima*, dermawan dan suka memberi, baik dalam keadaan lapang maupun sulit. *Keenam*, ikhlas dalam beramal hanya demi mencari keridhaan Allah. *Ketujuh*, menyegerakan diri untuk bertaubat saat terindikasi sedang melakukan dosa. *Kedelapan*, jujur dan amanah. *Kesebelasan*, tidak mengeluh dalam menghadapi tantangan hidup. *Kesepuluh*, penuh kasih sayang. *Kesebelas*, lapang dada dan tidak menyimpan dendam. *Keduabelas*, senantiasa merasa malu untuk berbuat buruk. *Ketigabelas*, senantiasa berkorban dalam menjalankan kepentingan umat dan senantiasa membela agama Islam.

Dari berbagai referensi yang telah disebutkan sebelumnya akhlak berkaitan erat dengan etika, yang mana keduanya memiliki persamaan. Akhlak dan etika merupakan satu kesatuan suatu manifestasi dari keadaan jiwa seseorang yang diwujudkan melalui perilaku manusia yang dilakukan secara spontan, tidak direayasa ataupun direncanakan sesuai dengan pertimbangan sebelumnya. Keduanya terjadi mengalir tanpa disadari si empunya. Dalam berbagai kasus

kejahatan yang tengah marak terjadi di Indonesia, tidak lain terjadi karena kurang baiknya akhlak dan etika pergaulan yang dimiliki sesama nya. Indonesia adalah negara majemuk yang memiliki beragam suku, budaya, adat, kebiasaan serta latar belakang yang berbeda. Dalam kehidupan sosial, penduduk Indonesia yang mayoritas nya memeluk agama Islam saling berkaitan antar satu sama lain. Sebuah hadits menyatakan bahwa setiap muslim adalah saudara bagi sesama muslim (Pranoto & Fahrudin, 2016). Umat Islam memiliki hak dan kewajiban terhadap satu sama lain. Islam telah mengatur bagaimana interaksi dan perilaku etis antara sesama muslim. Etika ini harus dijaga untuk mempertahankan hubungan yang harmonis, aman, tenteram, dan damai. Tanpa itu, konflik dan perpecahan dapat terjadi, terutama karena adanya perbedaan di antara umat muslim sendiri.

Al-Quran adalah kitab suci yang menjadi panduan utama bagi umat Muslim dalam kehidupan dunia. Tanpa memahami dan mengamalkan ajaran Al-Quran, umat Muslim akan kehilangan arah hidup. Oleh karena itu, penting untuk memahami isi Al-Quran karena kitab ini merupakan sumber utama petunjuk sebelum hadits bagi umat Islam yang ingin menjalani kehidupan yang terarah, aman, selamat dan bahagia. Etika pergaulan terdapat dalam beberapa surat di dalam Al-Qur'an, salah satunya terdapat pada surat Al-Hujurat. Berdasarkan penjabaran tersebut, penulis bermaksud untuk membahas tentang akhlak dan etika pergaulan dalam pandangan Islam terutama pada Al-Qur'an surat Al-Hujurat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana hasilnya tidak diperoleh melalui penggunaan angka, perhitungan statistik, atau metode lain yang mengandalkan ukuran numerik (Gunawan, 2013). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penafsiran mengenai etika pergaulan dari beberapa pendapat yang berbeda antar satu sama lain. Kemudian, pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui studi pustaka. Sukmadinata (2012) menyebutkan bahwa studi pustaka adalah teknik yang melibatkan penggunaan buku-buku, literatur, dan sumber pustaka lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti mencatat atau mengutip pandangan para ahli dari sumber-sumber ini untuk memperkuat landasan teori dan analisis yang dilakukan. Dengan menggunakan teknik studi pustaka, peneliti mencari berbagai sumber data seperti buku-buku tafsir sebagai sumber utama untuk mengeksplorasi ayat-ayat tentang etika pergaulan. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan

buku-buku pendukung, jurnal, internet, dan sumber lain yang mendukung penelitian ini.

Selanjutnya, pada teknik penganalisaan data, peneliti mengadopsi teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data ini meliputi: (i) Reduksi data; (ii) Penyajian data; dan (iii) Kesimpulan. Pada proses (i) reduksi data, peneliti memfokuskan data penelitian hanya pada hal-hal penting yang berkenaan dengan etika pergaulan yang terdapat dalam beberapa ayat pada surat Al-Hujurat. Kemudian, pada (ii) penyajian data, peneliti menyajikan data yang bersifat narasi yang berupa uraian mengenai perbandingan penafsiran pada setiap ayat dalam surat Al-Hujurat. Langkah akhir adalah (iii) Penarikan kesimpulan. Pada fase ini, peneliti menyimpulkan mengenai etika pergaulan yang terdapat dalam ayat yang terdapat dalam surat Al-Hujurat dengan menjelaskan secara detail mengenai norma-norma perilaku baik antara sesama muslim maupun dengan non-Muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat banyak seruan untuk menjaga akhlak pergaulan. Baik kepada sesama saudara muslim maupun non-muslim. Namun dalam hal ini, penulis lebih memfokuskan pada Al-Qur'an surat Al-Hujurat. Hal ini dikarenakan pada sumber referensi pada penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas akhlak dan etika pergaulan dalam surat Al-Hujurat terutama pada ayat ke 9, 10, 11, bahkan 13. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pranoto dan Fahrudin (2016) *ditemukan* bahwa dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat ke-9 bahwa Allah SWT memerintahkan agar umat muslim untuk senantiasa menjaga perdamaian. Dan jika terjadi peselisihan maka mendamaikan pihak yang sedang berselisih adalah suatu keutamaan untuk menjaga perdamaian tersebut. *Kemudian*, pada ayat ke-10, Allah SWT memerintahkan kepada seluruh muslim diwajibkan untuk menciptakan persaudaraan antar satu sama lain. Makna saudara dalam ayat ini tidak hanya terbatas pada hubungan seagama, tetapi lebih luas lagi daripada saudara satu keturunan. Oleh karena itu, dalam kehidupan berkomunitas, seorang muslim harus memperlakukan sesamanya dengan sikap yang sama seperti ia memperlakukan saudara kandungnya sendiri. *Selanjutnya*, pada ayat ke-11, Allah SWT melarang orang-orang yang beriman untuk saling menghina. Mereka yang beriman selalu merasa rendah diri di hadapan orang lain dan tidak sombong. Allah mengibaratkan menghina orang lain sama halnya dengan menghina diri sendiri. Salah satu bentuk penghinaan adalah memanggil orang dengan panggilan yang tidak diinginkannya. Allah memberikan kesempatan kepada orang yang

bersalah untuk bertaubat. Jika tidak, mereka akan termasuk dalam golongan yang mendzalimi diri sendiri. *Adapun*, pada ayat ke-12, disebutkan juga bahwa dilarang untuk berprasangka buruk, menggunjing serta mencari-cari kesalahan orang lain. Ketiga hal tersebut boleh dilakukan pada kondisi tertentu. Misalnya, jika melihat seseorang yang melakukan keburukan secara terang-terangan, maka diperbolehkan guna mengingatkan orang tersebut. Begitu juga dengan mencari kesalahan orang dan berbicara tentangnya, hal ini diperbolehkan dalam agama asalkan tujuannya untuk kebaikan dan untuk mencegah kerusakan yang lebih besar. *Terakhir*, pada ayat ke-13, Allah SWT membicarakan tentang saling bekerjasama dengan saudara non-muslim. Dalam ayat ini disebutkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan yang sama, tanpa perbedaan dalam penciptaan mereka. Allah juga menciptakan berbagai suku dan bangsa agar manusia dapat saling bekerja sama dari berbagai latar belakang, kelompok, suku, dan bangsa. Perbedaan ini sengaja diciptakan oleh Allah untuk menarik minat satu sama lain agar mereka saling mengenal dan bekerja sama. Harus dihindari agar perbedaan ini tidak menyebabkan perpecahan di antara manusia, tetapi sebaliknya harus membangun hubungan yang harmonis di antara mereka.

Disamping itu, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Jannah, dkk (2021), ditemukan juga bahwa, (i) pada ayat ke-9 dari surat al-Hujurat menekankan pentingnya perdamaian di antara umat manusia; (ii) pada ayat ke-10 menggarisbawahi bahwa orang-orang yang beriman adalah saudara, sehingga menjaga perdamaian di antara sesama mereka adalah suatu kewajiban penting; (iii) pada ayat ke-11 melarang mengolok-olok atau merendahkan orang lain, serta menggunakan kata-kata yang tidak pantas untuk menyebut mereka; (iv) pada ayat ke-12 memperingatkan agar tidak mengumpat atau menyebarkan keburukan tentang orang lain; (v) pada ayat ke-13 menjelaskan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan di antara bekas budak dan orang merdeka, dan bahwa yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di dalam Islam, setiap orang yang beriman adalah bersaudara, terlepas mereka dari golongan apapun jika mereka tinggal dan menetap di bumi Allah SWT, maka tidak ada strata tinggi di antara nya. Untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan, manusia diperingatkan agar tidak saling mengolok-olok satu sama lain. Sekalipun seseorang memiliki kekurangan, tidak ada perintahnya untuk saling mengumpat atau menyebarkan keburukan dan kekurangan tersebut dengan orang lain. Di sisi Allah SWT, hanya orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang paling mulia.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, Sari dan Robi'ah (2023), ditemukan bahwa etika pergaulan dalam bermasyarakat tersusun dalam surat Al-Hujurat ayat ke-10 dan ke-11. *Pertama*, pada ayat ke-10 adalah hidup berdamai. Dalam penelitian ini, disebutkan hidup berdamai adalah tentang pemahaman diri, empati, penyelesaian konflik, dan komunikasi yang efektif. Hidup berdamai artinya hidup yang menekankan pada kepentingan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik serta mengelola emosi agar dapat mencapai kehidupan yang harmonis. Dalam hal ini agama dan spiritualitas memegang peran penting dalam mencapai perdamaian, agama semestinya mengajarkan nilai-nilai seperti cinta, toleransi, pengampunan, dan penghormatan terhadap semua makhluk hidup agar dapat hidup saling berdampingan tanpa konflik apapun. *Kedua*, pada ayat ke-11 disebutkan perintah untuk tidak saling mengolok-olok. Dalam penelitian ini, disebutkan bahwa etika Islam adalah mendorong umatnya untuk senantiasa menjaga tutur kata dan berkomunikasi dengan sopan. Mengejek orang lain bertentangan dengan nilai-nilai etika Islam yang mengajarkan kesopanan, keadilan, dan kebaikan. Islam juga mengajarkan pentingnya kerja sama dan persatuan di antara umatnya. Mengejek sesama Muslim hanya akan merusak ikatan dalam komunitas dan memberi kesempatan kepada pihak luar untuk mengganggu keseluruhan komunitas Muslim.

Berdasarkan beberapa kajian literatur tersebut dapat disimpulkan bahwa, akhlak dan etika pergaulan dalam pandangan Islam banyak terdapat dalam surat Al-Hujurat. Ayat-ayat tersebut dapat dijadikan pedoman untuk membiasakan diri masyarakat senantiasa menjaga akhlak dan etika dalam bergaul dengan sesamanya. Mengingat banyak kasus kejahatan terjadi akibat kekeliruan dalam ber-akhlak dan ber-etika dalam pergaulan, maka sangat penting untuk selalu saling mengingatkan sesama salah satunya adalah dengan mengkaji lebih dalam ayat-ayat dalam al-qur'an khususnya ayat-ayat yang terdapat dalam surat Al-Hujurat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Akhlak dan etika pergaulan adalah komponen penting dalam berkehidupan bernegara dan berbangsa, sekalipun bagi sesama pemeluk agama Islam ataupun non-Islam. Bagi agama Islam sendiri banyak surat dan ayat al-qur'an yang di dalamnya secara lengkap dan rinci memaparkan tentang etika berkehidupan yang sangat baik, hanya saja kurangnya rasa haus akan pengetahuan agama membuat masyarakat tidak familiar dengan isi dan pesan yang terkandung dalam setiap surat dan ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surat Al-Hujurat ayat 9 sampai dengan 13. Pada ayat-ayat tersebut secara terang benderang terdapat

beberapa isi pesan tentang akhlak dan etika pergaulan seperti, (i) menegakkan perdamaian; (ii) menjaga perdamaian; (iii) larangan mencela, merendahkan serta berkata kasar; (iv) larangan terhadap fitnah dan penyebaran keburukan; (v) senantiasa bekerjasama dan saling menghormati terhadap saudara non-muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali., Imam. (2005). *Ihya' Ulum ad-Din*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Gunawan., Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Habibah., Syarifah. (2015). Akhlak dan etika dalam Islam. *Jurnal pesona dasar*, 1(4), 73-87. <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7527>
- Jannah, Miftahul., et al. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran: Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 113-124. DOI: 10.18592/jtipai.v11i2.4910. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/4910>
- Masy'ari., Anwar. (1993). *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Nurhayati. (2014). Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 4(2), 289-309. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/291/267>
- Pranoto., Agus & Fahrudin., Aam Abdussalam. (2016). Etika Pergaulan dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah. *Tarbawy*, 3(2), 107-119. <http://repository.upi.edu/27352/>
- Ritonga., Asnil Aidah & Irwan. (2013). *Tafsir Tarbawi*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Saebani., Beni Ahmad. *Ilmu Akhlak*. (2010). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata., Nana Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Sri., Sari, Kurnia Eka., & Robi'ah. (2023). Etika Pergaulan Bermasyarakat dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 10 & 11 dan Surah Al-An'am Ayat 21. *Arima: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(2), 21-31. <https://jurnalistiqomah.org/index.php/arima/article/view/114>